

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tertuang di dalam silabus, disebutkan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMP Kelas VII semester 2 KD 16.1 adalah menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Kemampuan menulis puisi tersebut merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan menulis diajarkan secara terintegrasi dan mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa bertujuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan kesatuan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di sekolah adalah keterampilan menulis.

Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya, menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram. Pembelajaran menulis pun tidak lepas dari keterampilan menyimak.

Sastra merupakan komponen materi pembelajaran dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran sastra siswa diharapkan dapat berpikir kreatif menciptakan daya guna yang bermanfaat khususnya dalam tulisan. Bentuk-bentuk sastra yang diajarkan dalam pengajaran sastra di sekolah adalah novel, puisi, cerpen, dan drama. Dari berbagai bentuk sastra yang diajarkan tersebut, peneliti memilih pengajaran sastra menulis puisi. Melalui puisi, siswa diharapkan mampu mengungkapkan perasaannya dengan imajinatif karena puisi tidak bisa lepas dari seni merangkai kata yang penuh makna. Pengajaran puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum SMP Kelas VII. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kompetensi dasar yang ingin dicapai tersebut adalah siswa mampu menulis puisi kreatif dengan berkenaan dengan keindahan alam.

Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis puisi, tetapi juga mencermati pemilihan diksi, dan memiliki kemampuan menuangka ide dengan cara menulis puisi yang menarik untuk

dibaca. Puisi merupakan persyaratan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Puisi tidak terlepas dari seni merangkai kata yang penuh dengan makna. Sehingga ketika siswa mampu menulis puisi yang menarik, sesungguhnya siswa telah mampu merekakan perasaannya dalam sebuah tulisan dengan rangkaian kata-kata yang mempunyai nilai estetika bahasa. Hal inilah yang dituntut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Namun, kenyataan di lapangan sering terlihat siswa kurang berminat untuk menulis puisi disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa untuk berimajinasi dan penguasaan kosa kata yang kurang baik. Kemampuan tersebut belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa karena pembelajaran puisi yang diberikan oleh guru kurang maksimal, terutama dalam membangun daya imajinasi siswa untuk berkreasi dalam proses menulis puisi. Kesulitan lain yang dialami siswa merasa kesulitan untuk menuangkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya ke dalam tulisan yang menggambarkan keindahan (estetis) dan bermakna berbentuk puisi. Sulitnya siswa dalam menuangkan ide dan perasaan yang dimilikinya ketika menulis puisi disebabkan siswa kurang kreatif dalam menciptakan kata-kata yang tepat ketika menulis puisi, sehingga menimbulkan beberapa masalah, yakni pembaca tidak mampu menangkap pesan yang disampaikan, rendahnya kemampuan menulis siswa, dan nilai tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan pada akhirnya tidak mewujudkan harapan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Torgamba, Ibu Tridanova Saftiah (085270545452), 23 Februari 2016) menyatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa SMP Negeri 1 Torgamba masih kurang. Sama seperti data lainnya siswa masih kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan menuangkan ide mereka ke dalam puisi. Siswa tidak mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, yakni 75. Senada dengan pendapat di atas, penelitian Kartini (2001:7) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan teknik Akrostik pada Siswa Kelas V Semplak Pilar Tahun Pembelajaran 2010/2011”. Berdasarkan penelitiannya didapati bahwa kemampuan menulis puisi masih rendah terlihat rata-rata siswa dalam menulis puisi yaitu 54,89.

Didukung selama pengalaman duduk di bangku SMP Negeri 1 Torgamba kekurangmampuan siswa SMP dalam menulis puisi diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor guru, faktor siswa, faktor model pembelajaran menulis puisi serta faktor sarana dan prasarana (media). Pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru merupakan faktor penyebab kekurangmampuan siswa menulis puisi. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang masih menggunakan ceramah, memandang siswa hanya sebagai objek atau pendengar yang budiman, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara pengajaran puisi merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menciptakan sebuah tulisan

yang memiliki nilai estetika bahasa. Jika kemampuan menulis puisi siswa tidak dirangsang dengan baik, maka mustahil siswa dapat menciptakan sebuah puisi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (SMP Negeri 1 Bojong). Kesulitan pertama yang dialami siswa dalam menuangkan ide ke dalam bentuk puisi karena menurutnya puisi itu mengandung kata-kata yang sulit dicerna maknanya. Kesulitan kedua guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan terkesan ceramah. Keadaan sekolah mereka yang tidak kondusif karena letak antara kelas yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan menyebabkan suasana kelas menjadi bising, sehingga merusak konsentrasi siswa dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk puisi.

Kekurangmampuan siswa SMP dalam menulis puisi diduga disebabkan oleh beberapa faktor yakni guru, siswa itu sendiri, dan faktor model pembelajaran yang dipakai guru tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra sehingga kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menciptakan kurang mendapat perhatian, yang terjadi hanya transfer pengetahuan tentang sastra dari guru kepada siswa. Selama ini, dalam pembelajaran menulis puisi kurang diperhatikan guru. Penilaian tulisan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tulisan. Apabila tulisan siswa tidak dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan guru, guru kecewa. Pengalaman gagal tersebut sering membuat para guru yakin bahwa siswa tersebut tidak dapat menulis. Padahal, sebenarnya 542

BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya

Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN 12302-6405 masalah tersebut bukan semata-mata kesalahan para siswa. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurang tepatnya pendekatan dan model yang digunakan guru. Para siswa tidak belajar bagaimana proses menulis, tetapi dituntut menghasilkan tulisan sebagaimana yang ditugaskan oleh guru.

Guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diajukan model pembelajaran *word square* sebagai salah satu bentuk atau model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan potensi kecakapan dan kekratifitasan siswa khususnya dalam bidang keterampilan siswa menulis puisi. Dikatakan inovatif karena model pembelajaran *word square* masih terbilang baru untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa dan Sastra Indonesia. Walaupun masih dikatakan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, namun sebelumnya model pembelajaran *word square* pernah diteliti.

Model pembelajaran *word square* menggunakan media kertas yang diberi kotak-kotak. Di setiap kotak tersebut tertulis satu huruf. Jika huruf-huruf dirangkaikan secara vertikal, horizontal maupun diagonal dapat merujuk pada satu kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran *word square* diharapkan dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam menulis puisi. Stimulus yang diberikan itu diharapkan dapat merangsang motivasi dan kreativitas siswa untuk menulis puisi yang lebih baik.

Mengingat masalah yang dikemukakan tentang menulis puisi, masih banyak siswa masih kurang kreatif dalam menghasilkan sebuah tulisan

kreatif. puisi diciptakan dalam suasana yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Oleh karena itu, bagi beberapa siswa di kelas menulis merupakan sesuatu yang menyenangkan namun tidak bagi sebagian yang lainnya karena menulis masih dianggap bagi beberapa siswa sebagai tugas berat. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam menulis memang seseorang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, waktu dan perhatian yang sungguh-sungguh. Guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar untuk menghadapi masalah ini karena guru salah satu fasilitator dalam mentransfer ilmu di kelas.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Word Square* dalam bidang ilmu lain, yaitu bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam kompetensi menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 1 Torgamaba agar dapat memecahkan masalah yang dalam proses pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, siswa memperoleh cara yang mudah untuk meningkatkan diri dalam keterampilan bersastra, khususnya ketrampilan menulis puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) Rendahnya minat siswa menulis puisi.
- (2) Siswa masih kesulitan mendapatkan ide dalam menuliskan puisi.

- (3) Siswa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui sebuah rangkaian kata-kata atau bahasa dalam menulis puisi.
- (4) Kurang optimalnya model yang digunakan guru untuk melatih keterampilan menulis puisi siswa.
- (5) Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran.
- (6) Kemampuan menulis puisi di SMP Negeri 1 Torgamba masih tergolong rendah.
- (7) Model pembelajaran *word square* belum diterapkan di sekolah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleks serta luasnya identifikasi masalah diatas, serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada. Maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa di SMP Negeri 1 Torgamba masih tergolong rendah dan model pembelajaran *Word Square* belum diterapkan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis menawarkan model pembelajaran *word square* yang secara teoretis dapat mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, sehingga dapat menulis puisi dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *word square*?
- (2) Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran *word square*?
- (3) Adakah pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk memperoleh gambaran kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *word square*.
- (2) Untuk memperoleh gambaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam menulis puisi sesudah menggunakan model pembelajaran *word square*.

- (3) Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *word square* yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi. Serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membuat suasana belajar yang lebih variatif.

(2) Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru adalah mengetahui prosedur pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *word square*, dan sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran menulis puisi.
- b. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman baru tentang belajar menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan mempermudah siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam puisi.
- c. Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *word square* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.